

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wellek dan Warren (2016:01), mengungkapkan sastra adalah, penggambaran dari kehidupan yang ada di masyarakat dan menjadi kesatuan yang berhubungan, sementara itu pendapat Anwar (2021:2), sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai homo estetis dan homo luden, yaitu makhluk berakal budi yang memiliki naluri keindahan dan naluri untuk menggunakan segala sesuatu untuk bermain sehingga menyenangkan. Sedangkan karya sastra menurut Tarigan (dalam Al-Ma'rif dan Nugrahani, 2017:2), karya sastra adalah media yang dapat digunakan sebagai sarana menyuarakan dan mengutarakan gagasan pemikiran mengenai makna dan realita kehidupan yang telah dilalui dan dirasakan. Karya sastra adalah hasil proses pewujudan kreatif tersebut yakni, manusia serta kehidupannya yang menjadi pusat objek dan memakai bahasa sebagai perantara. Karya sastra banyak ragamnya, salah satunya adalah prosa cerita pendek, menurut Kasnadi dan Sutejo (2010:16), cerita pendek adalah cerita yang memiliki panjang sekitar 5000 kata atau 17 halaman kuarto. Cerpen merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan perilaku manusia yang ringkas dan menarik sehingga mampu menggugah rasa pembacanya.

Pramulia (2018:147), mengungkapkan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk prosa yang cenderung mudah untuk ditulis, karena di dalam cerpen penguraian alur dan tokoh tidak terlalu rumit, sehingga pembaca mudah untuk menemukan makna. Menurut Widayati (2020:7), cerpen ialah cerita pendek yang tidak diuraikan secara terperinci. Cerpen memiliki satu alur tunggal, satu tema dan tokoh yang lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Cerpen yang mengusung topik cerita secara menarik, dapat memberikan kesan terhadap pembaca, sehingga pembaca merasa dilibatkan dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek.

Tema yang diangkat dalam karya sastra banyak ragamnya, salah satu diantaranya yaitu, seputar kehidupan mengenai permasalahan dalam perempuan dan posisi kedudukannya dalam masyarakat serta

problematika yang tidak ada habisnya, topik cerita tersebut menarik untuk diangkat dalam karya sastra Indonesia.

Menurut pendapat Prawoto (2020:33), perempuan tidak hanya dianugrahi menjadi ibu, melainkan juga sebagai pengasuh anak, bertanggung jawab untuk pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci, dan bahkan menjadi wanita karier. Permasalahan mengenai perempuan yang seringkali terjadi hingga saat ini yaitu bentuk ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh, ketidakadilan dalam pembatasan aktivitas, pemiskinan, pelebelan negatif, kekerasan, bahkan pemberian beban kerja ganda. Ketidaksetaraan gender berhubungan erat dengan anggapan perempuan yang lemah dan mudah untuk dilecehkan. Seolah-olah perempuan selalu patuh kepada laki-laki.

Menurut Nasaruddin Umar (2010:30), gender bukan hanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi dapat dilihat dari konstruksi sosial budaya. Kata gender diartikan sebagai kekhususan peran yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat, yang sudah bertahun-tahun tertanam dan direalisasikan melalui sosialisasi atau interaksi antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender tidak akan menjadi permasalahan antara laki-laki dan perempuan, apabila tidak terbentuk ketidaksetaraan.

Menurut Fakhri (2013:13), ketidaksetaraan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu, marginalisasi atau proses peminggiran, surbodinas sebagai anggapan yang tidak penting dalam keputusan politik, keluarga dan lingkungan sosial, stereotip atau pelebelan negatif, kekerasan fisik maupun nonfisik, beban kerja ganda atau pekerjaan yang diterima lebih banyak.

Ketidaksetaraan gender merupakan isu yang kerap dibahas diberbagai media, contohnya yaitu pembahasan mengenai ketidaksetaraan gender terhadap perempuan, yang diinformasikan melalui media berita daring, yaitu menunjukkan bahwa kekerasan seksual telah menjadi masalah besar, sehingga tersebar luas diberberapa wilayah, khususnya negara Indonesia. Seperti yang dipublikasikan oleh <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6518938/remaja-14-tahun-di-aceh-utara-disodomi-pria-selama-4-hari>

pada tanggal 16 Januari 2023, permasalahan pelecehan terhadap perempuan terjadi di kota Aceh Utara, seorang pria yang diduga menyodomi gadis remaja yang berusia 14 tahun. Kejadian kekerasan pemerkosaan tersebut akhirnya diselidiki oleh pihak yang berwenang, sehingga mendapatkan hukuman sesuai perundang-undangan. Tetapi, anggapan masyarakat yang mengalami kurangnya edukasi, terhadap pengertian dan konsep keadilan gender terhadap perempuan. Sehingga korban akan mengalami rasa kesenjangan sosial dan trauma. Karena menurut anggapan masyarakat yang masih menganut budaya turun temurun, yaitu bahwa perempuan yang mengalami pelecehan atau pemerkosaan sudah tidak lagi memiliki status “perawan”, perempuan dapat dikatakan sempurna apabila memiliki status tersebut. Pemberian label negatif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap perempuan akan mengakibatkan ketidaksetaraan gender.

Menurut Fakhri (2013:19), bentuk ketidaksetaraan gender adalah, kekerasan dalam bentuk terselubung (*molestation*), yaitu menyentuh, memegang bagian tubuh tertentu perempuan, dengan berbagai cara dan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh. Bentuk ketidaksetaraan gender tersebut, terdapat pada salah satu karya sastra cerpen yang akan diteliti, yaitu karya sastra antologi cerita pendek dengan judul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Cerita pendek tersebut, mengisahkan 12 cerita tokoh perempuan dengan berbagai persoalan kehidupan, seperti kepediahan, kegagalan dan kebahagiaan. Dan terdapat berbagai macam karakter pada tokoh yang digambarkan pada antologi cerpen *Kitab Kawin* yaitu memberikan judul dengan nama-nama perempuan, yaitu Rosa, Maya, Sarah, Celine, Isabel, Sofia, Esme, Amira, Hesti, Raihan, Mukaburung.

Tokoh perempuan dalam cerpen *Kitab Kawin* tersebut, mempunyai berbagai profesi, seperti pekerja toserba, karyawan, seniman, instruktur yoga, ibu paruh baya, pelayan restoran Korea. Dengan berbagai peristiwa, yaitu seperti kisah yang diduakan oleh suami, disodorkan suaminya ke laki-laki lain dari rumah-rumah kelas menengah atas Jakarta, bahkan sampai di daerah kota kecil Jawa Tengah. Cerita pendek ini tidak saja berkisah tentang jiwa-jiwa yang bimbang, terlantar dan kesepian, tapi juga raga yang sakit dan tidak berdaya. Realitas seperti itu, dapat ditemukan dalam salah satu karya

sastra Indonesia, yakni pada cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, seorang penulis yang meraih penghargaan pemenang *Singapore book awards* 2020. Buku *Kitab Kawin* terbit di Jakarta tahun 2021 dan pada Maret 2022, buku *Kitab Kawin* sudah memasuki cetakan ketiga.

Peneliti memilih antologi cerita pendek dengan judul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak untuk diteliti. Dan akan difokuskan pada tokoh perempuan yang mengalami ketidaksetaraan gender. Karena, bentuk ketidaksetaraan gender terhadap perempuan sangat menarik untuk diteliti, disebabkan banyak sekali kasus kekerasan yang menimpa perempuan baik dalam rumah tangga ataupun lingkungan masyarakat. Kekerasan tersebut tidak peduli usia, status ekonomi bahkan latar belakang budaya. Di dalam antologi cerpen ini terdapat beberapa tokoh perempuan yang mengalami ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh laki-laki. Secara umum, gambaran antologi cerpen *Kitab Kawin* adalah mengenai seksualitas perempuan, pelecehan seksual, tindakan beban kerja ganda, hingga kekerasan yang dialami oleh perempuan.

Peneliti memaparkan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender, yang terdapat pada buku antologi cerita pendek karya Laksmi Pamuntjak dengan judul *Kitab Kawin*. yakni:

“Okelah, sesekali kamu tidur sama suamimu. Sesekali aku tidur sama istriku. Tapi hanya kita-kita berdua yang tahu apa arti bercinta. Yang luas, dalam, penuh seluruh.” (Pamuntjak, 2022: 22)

Pada kutipan tersebut terepresentasikan adanya praktik pembatasan aktivitas atau marginalisasi, yang dilakukan oleh tokoh P1 (Pacar 1) terhadap Rossa dibuktikan dengan dialog

“Okelah, sesekali kamu tidur sama suamimu. Sesekali aku tidur sama istriku. Tapi hanya kita-kita berdua yang tahu apa arti bercinta”.

Berdasarkan dialog tersebut P1 melarang Rossa untuk sesekali saja tidur dengan suaminya, karena disebabkan P1 yang sedang sibuk bekerja, sedangkan Rossa sedang membutuhkan kepuasan batin. Akan tetapi, melihat posisi Rossa yang sudah bersuami, ia memiliki hak untuk melayani suaminya kapanpun karena adanya ikatan perkawinan,

sedangkan P1 hanya berstatus pacar (selingkuhan). Hal ini menunjukkan adanya proses marginalisasi tokoh Rossa karena adanya pembatasan hak-haknya sebagai istri seseorang.

Pada kutipan berikutnya yakni;

“*Bapak suka memukul, Suaranya keras.*” (Pamuntjak, 2022: 49)

Pada kutipan tersebut ditunjukkan praktik ketidaksetaraan gender dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh seorang gadis remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat “*Bapak suka memukul, Suaranya keras.*” Bapak kandung yang tega menyakiti anak

kandungnya sendiri, yaitu berupa tindakan kekerasan secara fisik berupa pukulan, tindak kekerasan tersebut mengakibatkan sang anak

Azul Maya trauma dan stress, sehingga mengalami depresi berat karena takut kekerasan tersebut terulang kembali. Selain tubuhnya

yang sakit karena terkena pukulan, Azul Maya juga mengalami

psikologis yang terganggu. Karena pada dasarnya, seorang ayah adalah peranan penting dalam keluarga, khususnya untuk anak-anaknya, untuk melindungi dan mengayomi keluarganya. Maka pada data tersebut terdapat bentuk praktik kekerasan terhadap perempuan.

Dari kutipan tersebut, teruraikan salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang dilakukan oleh laki-laki di lingkungannya dan menyebabkan tindakan yang tidak menyenangkan kepada tokoh perempuan, yaitu Azul Maya dan Rossa. Kutipan tersebut berhubungan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender terhadap perempuan. Maka dari pada itu antologi cerita pendek dengan judul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak tepat untuk dilakukan penelitian terkait ketidaksetaraan gender. Ada beberapa sastrawan dan media yang memberikan tanggapan mengenai antologi cerita pendek *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak, seperti yang diungkapkan oleh Yudhistira ANM Massardi, sastrawan. “Bukan (hanya) tentang rapuhnya perkawinan, sejumlah kisah dalam *Kitab Kawin* ini sesungguhnya lebih merupakan eksposisi Libido dan dominasi kaum perempuan atas para lelaki yang gagal memaknai kejantannya dengan berlaku kejam. Tapi, ini memang tentang para tokoh yang traumatik dan psikopatik. Liar, terus terang, dan menohok. Sekali lagi,

Laksmi Pamuntjak menunjukkan keistimewanya dalam bercerita. Brilian!”

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Perspektif gender menurut pendapat Djajanegara (2010:22) adalah, bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi adanya anggapan lebih rendah atau penomerduaan terhadap perempuan. Bentuk ketidaksetaraan gender tersebut, dapat menyebabkan pandangan masyarakat terhadap perempuan adalah, salah satu makhluk sosial yang lemah. Menurut pandangan Sudharta (2012), ketimpangan gender sudah melekat pada kehidupan masyarakat yang telah bertahan sampai saat ini. Peran ketimpangan gender akan menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan terlebih oleh perempuan, yang berubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan era, contohnya adalah, jika perempuan yang sudah menikah harus meminta izin kepada suami terkait segala hal, sedangkan laki-laki yang sudah menikah tidak di haruskan untuk meminta izin kepada istrinya. Bentuk ketidaksetaraan yang memberikan anggapan tidak penting terhadap perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan bentuk ketidaksetaraan gender di lingkungan rumah tangga.

Ahmad Muthali'in (2001:33), ketidaksetaraan gender merupakan wujud yang menempatkan laki-laki atau perempuan, sebagai korban dari perwujudan tersebut. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender adalah manifestasi dalam bentuk surbodinasi, stereotip atau pemberian pelebelan negatif dan perilaku kekerasan terutama terhadap perempuan. Perwujudan ketidaksetaraan gender tersebut salingterkait. Ketidaksetaraan gender merupakan keadaan dimana laki-laki dan perempuan berlangsung adanya kesenjangan, bahkan terjadi perilaku merugikan dan mengorbankan salah satu pihak yang lemah. Menurut Mansoer Fakhri (2013:12), ketidaksetaraan gender terbagi menjadi lima bentuk yaitu, 1) marginalisasi yaitu proses perempuan menagalami peminggiran dan pemiskinan, 2) surbodinasi ialah anggapan bahwa perempuan adalah makhluk sosial yang tidak penting dan selalu ditempatkan pada posisi kelas dua, 3) seterotipe yaitu pemberian lebel negatif, umumnya pemberian lebel negatif berasal dari penganut budaya patriaki, 4) kekerasan ialah perwujudan yang

kerap dialami oleh perempuan karena ada anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, kekerasan ini mencakup fisik maupun verbal, 5) beban kerja ganda merupakan ketidaksetaraan dan perbedaan pembagian tugas, seperti peran ibu rumah tangga yang ditugaskan untuk mengasuh anak, membersihkan rumah bahkan apabila perekonomian dalam keluarga belum cukup maka peran ibu rumah tangga bertambah, yaitu diwajibkan untuk bekerja dan menopang kebutuhan rumah tangga.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, agar penelitian ini tetap terstruktur dan tetap dari tujuan awal, maka peneliti akan membatasi fokus penelitian menggunakan teori ketidaksetaraan gender perspektif Mansoer Fakih terhadap tokoh perempuan dalam antologi cerita pendek *Kitab Kawin* yang ditinjau dari bentuk marginalisasi, surbodinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagimanakah bentuk-bentuk ketidaksetaraan *gender* pada antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang meliputi bentuk marginalisasi, surbodinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yaitu marginalisasi, surbodinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda pada antologi cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, baik secara teoritis ataupun praktis. Tepatnya dapat bermanfaat bagi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia dalam mempelajari dan menganalisis antologi cerita pendek karya Laksmi Pamuntjak yang berjudul *Kitab Kawin*. Berikut manfaat yang diharapkan peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk peneliti berikutnya khususnya pada teori feminisme kajian ketidaksetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi guru pendidikan Bahasa Indonesia untuk bahan pembelajaran sastra.

F. Defisini Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, berikut ini dijelaskan defisini istilah penelitian ini.

Sastra : adalah karya seni yang bersifat menyenangkan dan menceritakan hasil pengamatan kehidupan sekitar. Karya sastra, adalah media yang dapat digunakan sebagai sarana menyuarakan dan mengutarakan gagasan pemikiran mengenai makna dan realita kehidupan yang telah dilalui dan dirasakan

Cerpen : merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan perilaku manusia yang mampu menggugah rasa pembacanya.

Perempuan: adalah dua karakter yang mempunyai dua sisi berbeda, disisi pertama perempuan sebagai keindahan, dan disisi kedua yaitu dianggap lemah, dan kelemahan inilah yang kemudian laki-laki dijadikan alasan untuk mengeksploitasi kecantikannya, maka lahirlah ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender.

Analisis gender : adalah pemikiran manusia tentang ketidakadilan sosial dianggap suatu analisis baru, dibandingkan dengan analisis yang lain seperti analisis hegemoni ideologi, kultural dan kelas.

Gender : yaitu tidak hanya mengenai perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi dapat dilihat konstruksi sosial budaya.

Karya sastra: sebuah ungkapan pengarang yang bersifat imajinatif dan terdapat nilai-nilai kehidupan, dan karya sastra berfungsi

sebagai tempat untuk menyampaikan ide dan gagasan pengarang puisi, drama dan prosa yang berhubungan dengan permasalahan terciptanya karya sastra.

Kritik sastra: adalah aktifitas penilaian dan penekanan sebuah karya sastra baik dan buruknya karya, tujuan kritik sastra feminis adalah untuk menunjukkan citra seorang perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menggambarkan tokoh perempuan yang salah diartikan.

Sosiologi sastra: adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menialai dan memahami karya sastra dengan memperhatikan segi sosial kemasyarakatan.

Feminisme: adalah suatu kritik ideologis mengenai sudut pandang yang selalu menyampingkan perempuan dan membedakan jenis kelamin, umumnya dalam hal ini perempuan memiliki tindakan dan cara berpandangan sendiri untuk memperjuangkan hak-hak yang telah direndahkan oleh laki-laki.

Ketidaksetaraan gender: termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni marginalisasi atau sebagai tindakan pemiskinan ekonomi, surbodinasasi sebagai tindakan anggapan yang tidak penting dalam keputusan terkait berbagai hal, contohnya anggapan keputusan politik, rumah tangga bahkan lingkungan sosial, pembentukan stereotip atau pemberian lebel negatif, kekerasan terhadap perempuan, baik di lakukan secara fisik atau nonfisi